

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah sehingga memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sejumlah pertimbangan. Pertama, Indonesia mempunyai potensi alam yang cocok sebagai lahan pertanian. Kedua, sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Ketiga, perlunya pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk mengembangkan pertanian. Keempat, tersedianya tenaga kerja pada sektor pertanian yang cukup melimpah. Kelima, ancaman kelangkaan bahan pangan yang seharusnya bisa dipenuhi dari produk dalam negeri (Arifin 2015: 12).

Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini adalah pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Sub sektor ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui upaya peningkatan pendapatan, jumlah produksi, dan produktivitas usahatani. Tanaman hortikultura juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mengandung sumber gizi pelengkap makanan pokok yang dibutuhkan untuk kesehatan manusia. Komoditas hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka (Wahyuni, 2012: 1).

Tanaman obat (biofarmaka) adalah salah satu jenis tanaman yang menjadi binaan Direktorat Jenderal Hortikultura. Selain jahe dan kapulaga, kunyit termasuk komoditas tanaman obat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan baik dari segi nilai ekonomis, kemudahan pasar, potensi nilai tambah, dan menjadi sumber devisa bagi negara (Kepmentan, 2019).

Tanaman obat dan rempah (biofarmaka) merupakan tanaman berkhasiat yang telah digunakan sejak zaman dahulu, komoditas ini memiliki peranan strategis dalam meningkatkan perekonomian negara karena mampu berperan sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, dan mendukung industri serta pengembangan suatu wilayah. Pengembangan tanaman biofarmaka masih terbuka luas sejalan dengan semakin berkembangnya industri

jamu, obat herbal, fitofarmaka dan kosmetik tradisional. Produk dari tanaman obat dan rempah ini cukup beraneka ragam, salah satunya yaitu tanaman kunyit.

Kunyit merupakan golongan *Zingiberaceae* berupa tanaman semak dan bersifat tahunan yang tersebar di seluruh daerah tropis. Tanaman ini dapat diambil daun maupun rimpangnya, sehingga termasuk tanaman yang diprioritaskan dan terdaftar di World Health Organization (WHO) sebagai tanaman obat yang paling banyak digunakan di berbagai negara dan sering disebut dalam berbagai buku farmasi dan ditulis dalam resep tradisional maupun resep resmi (Hartati, 2013).

Tanaman kunyit merupakan tanaman asli Indonesia yang memiliki banyak kegunaan baik dari segi kesehatan maupun pangan. Dalam dunia kesehatan, kunyit termasuk tanaman biofarmaka yang sangat bermanfaat bagi dunia medis. Hal tersebut didukung dengan gaya hidup masyarakat yang mulai bergeser ke arah *back to nature*, artinya masyarakatnya lebih memilih menggunakan obat tradisional (herbal) daripada obat-obat kimia yang harganya relative lebih mahal dan memiliki efek samping kurang baik terhadap kesehatan. Maka dari itu, permintaan akan tanaman obat semakin tinggi. Hal tersebut tidak hanya berlaku di Indonesia saja, melainkan hampir di seluruh dunia (Kapodo et al 2020: 102).

Tanaman kunyit termasuk jenis tanaman biofarmaka yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1 bahwa luas panen dan total produksi tanaman kunyit pada tahun 2021 berturut-turut yaitu seluas 67.951.143 m<sup>2</sup> dan total produksi sebanyak 167.178.773 kg (BPS Indonesia, 2022: 301). Pemerintah masih terus mengupayakan pengembangan tanaman obat termasuk kunyit untuk meningkatkan produksi dan mutu agar sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar, diantaranya melalui pengembangan kawasan dan penerapan teknologi budidaya tanaman kunyit yang baik dan ramah lingkungan. Adapun sasaran pengembangannya yaitu untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri, bahan baku untuk mendukung industri obat tradisional dan juga ekspor.

Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam peringkat 10 sebagai wilayah penghasil tanaman kunyit terbesar di Indonesia (Lampiran 1). Daerah penghasil kunyit terbanyak pada tahun 2021 antara lain Lima Puluh Kota, Agam, Kabupaten Solok, Pasaman Barat, dan Kota Solok (Lampiran 2).

Dari lampiran 2 dapat dilihat Kota Solok berada pada posisi ke 5 jika dilihat secara keseluruhan wilayah di Sumatera Barat dan menduduki posisi pertama sebagai kota penghasil kunyit terbesar di Sumatera Barat tahun 2021, dengan total produksi 120.860 kg yang meningkat drastic dari tahun sebelumnya hanya mencapai 50.518 kg. Hal tersebut menandakan bahwa tanaman kunyit memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Kota Solok.

Di Kota Solok, Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan satu-satunya yang memproduksi kunyit dengan skala yang cukup besar, yaitu sentranya di daerah Payo. Kegiatan budidaya kunyit yang dilakukan petani di Payo masih bergantung pada kondisi tanah dan alam sekitarnya, dan belum melakukan perlakuan khusus seperti mengendalikan hama dan penyakit. Sehingga, hasil yang diperoleh petani dari usahatani tersebut belum maksimal. Padahal jika pembudidayaan kunyit mengikuti standar operasional pembudidayaan yang tepat, maka petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan utama dalam berusahatani yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu, penting memahami dan menerapkan ilmu usahatani.

Dalam Suratiyah (2006: 8) menjelaskan dengan menerapkan ilmu usahatani, petani dapat mempelajari bagaimana cara mengalokasikan faktor-faktor produksi berupa tanah beserta alam sekitarnya, modal, tenaga kerja, dan manajemen (pengelolaan) kemudian membandingkan biaya yang dikeluarkan selama produksi dengan penerimaan yang didapatkan untuk melihat keuntungan yang diperoleh petani. Jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya, maka usahatani tersebut beruntung dan jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usatani tersebut rugi. Dengan melakukan analisis usahatani, bisa diketahui apakah usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau tidak untuk dijalankan.

## **B. Rumusan Masalah**

Kota Solok terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Berdasarkan (Lampiran 3) produksi kunyit tahun 2021 di Kecamatan Lubuk Sikarah mencapai 120.000 kg, sedangkan di Kecamatan Tanjung Harapan hanya 860 kg. Kelurahan Tanah Garam adalah satu-satunya yang memproduksi kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah (Lampiran 4).

Berdasarkan informasi dari koordinator penyuluh lapangan di Kecamatan Lubuk Sikarah, produksi kunyit di Kelurahan Tanah Garam hanya di Banda Panduang dan Payo. Di Banda Panduang, tidak banyak petani yang melakukan usahatani kunyit. Sedangkan di Payo dapat dikatakan bahwa sekitar 80% masyarakat membudidayakan tanaman kunyit baik dengan lahan kecil, sedang, maupun cukup besar. Dari data yang diperoleh, jumlah Kartu Keluarga masyarakat di Nagari Payo berjumlah 460 orang, sehingga jika 80% masyarakatnya membudidayakan kunyit, maka total keluarga petani kunyit disana sekitar 368 orang. Kemudian, yang tergabung dalam kelompok tani lebih dari 50%, yaitu berjumlah 196 orang (Lampiran 5).

Budidaya tanaman kunyit yang dilakukan petani di Payo sebagian besar karena melihat potensi dari harga jual hasil tanaman kunyit di pasaran, baik dari penjualan rimpang maupun daunnya. Petani dapat memanen daun kunyit setelah berumur 6-7 bulan setelah tanam, selanjutnya daun tersebut bisa dipanen setiap 15 hari sekali dengan harga jual berkisar antara Rp. 3.000 - Rp. 10.000/kg. Sedangkan rimpang kunyit umumnya dipanen oleh petani setelah berumur 12 bulan. Harga jual rimpang kunyit cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu bergantung pada ukurannya yang dibedakan menjadi 4 bagian. Rimpang berukuran kecil (jari) harga jualnya Rp 4.000 – Rp. 5.000/kg, ukuran menengah dihargai Rp 7.000 - Rp10.000/kg, ampu harganya mulai dari Rp. 12.000 - Rp. 15.000/kg, dan kunyit super dihargai Rp. 15.000 – Rp. 22.000/kg.

Kegiatan budidaya kunyit di Payo terdapat beberapa permasalahan. Masalah utama yang dialami petani yaitu tanaman kunyit yang rentan terhadap penyakit seperti karat daun dan busuk rimpang. Penyakit tersebut bisa disebabkan oleh kelainan genetik, kondisi lingkungan yang kurang sesuai, atau karena mayoritas penduduk di daerah ini mengusahakan kunyit, sehingga lebih rentan diserang hama dan penyakit. Selain itu, penyakit tersebut disebabkan karena petani tidak melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Kedua penyakit tersebut sangat mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Apabila tanaman kunyit terserang karat daun, maka daun tersebut tidak laku dijual petani ke pedagang pengumpul yang nantinya juga didistribusikan ke Jakarta dan Pekanbaru. Kemudian, jika kunyit terserang penyakit busuk rimpang maka rimpang yang

dihasilkan menjadi keropos dan lunak sehingga tidak dapat dijual. Penyakit tersebut selalu muncul baik saat musim hujan maupun musim kemarau. Bahkan, penyakit tersebut bisa menyerang hampir setengah dari hasil rimpang kunyit seharusnya. Namun, hingga saat ini petani belum menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga, tidak ada penanganan yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit yang menyerang kunyit petani disana.

Dari permasalahan pertama maka produktivitas dari rimpang kunyit yang dihasilkan tidak optimal. Dalam Kementerian Pertanian (2019) dijelaskan bahwa produktivitas optimal rimpang kunyit mencapai 20-30 ton/Ha. Dalam Evizal (2013) juga menyebutkan bahwa potensi produksi rimpang segar untuk kunyit tadah hujan yaitu 6-10 ton/ha, sedangkan pada tanaman kunyit yang menggunakan pertanaman irigasi produksinya mencapai 17-22 ton/ha. Sedangkan berdasarkan hasil pra survei pendahuluan, produktivitas rimpang kunyit di lapangan hanya sekitar 3 ton/ Ha. Hal tersebut tentu menjadi masalah dalam usahatani kunyit yang dijalankan petani.

Permasalahan selanjutnya yaitu dalam pemasaran kunyit. Lahan kunyit di Payo berada cukup jauh dari pemukiman penduduk dan lokasinya susah untuk diakses kendaraan karena berada di atas perbukitan. Biasanya petani mengangkut hasil panen melalui jasa angkut dari pedagang pengumpul dengan upah angkut yang dibayarkan sebesar Rp. 500/kg. Akibatnya, pendapatan petani berkurang karena harus membayar upah pengangkutan.

Permasalahan lainnya yaitu terkait pengadaan bibit rimpang. Sebelumnya petani memperoleh bibit rimpang dari hasil panen rimpang sebelumnya. Namun, saat ini petani lebih memilih membeli bibit rimpang dari pedagang pengumpul yang dibeli dengan harga Rp.6.000 – Rp. 7.000/kg. Alasannya karena jika menggunakan bibit rimpang hasil panen sendiri lebih rentan terserang penyakit dibandingkan menggunakan bibit rimpang dari daerah lain. Hal tersebut tentunya menambah biaya produksi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit.

Dari beberapa permasalahan diatas memiliki pengaruh terhadap keuntungan yang diterima petani. Maka dari itu, sangat penting adanya analisis usahatani kunyit yang dilakukan petani di Payo untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau tidak. Sekaligus memberikan gambaran kepada pihak yang terkait untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut agar dapat

membantu petani memaksimalkan keuntungannya. Saat ini belum ada penelitian tentang analisis usahatani kunyit disana, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usahatani kunyit yang dibudidayakan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan dari usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kunyit yang dibudidayakan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan dari usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang usahatani kunyit yang dilakukan dan membandingkannya dengan literatur untuk menjadi pedoman dan masukan dalam memaksimalkan keuntungan yang diterima petani.
2. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk perencanaan pengembangan usahatani kunyit yang dilakukan petani.